

Mutia Mawardah

## Tulus Sayangi Anak-anak Istimewa

**“Bagaimana perasaan Anda jika dipukul, ditendang atau diludahi seorang anak?” tanya Sapos ketika memulai pembicaraan. Dan jawabannya, “ya biasa saja. Sudah sering, kok”.**

**Nama:** Mutia Mawardah, atau akrab dipanggil Tia  
**Tempat/Tanggal Lahir:** Samarinda, 14 Juni 1987  
**Hobi:** Nonton film, mendengarkan musik, dan membaca buku

**Sekolah:**

- SDN 009 Samarinda
- SMPN 1 Samarinda
- SMAN 2 Samarinda
- S1 Psikologi Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta
- S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta

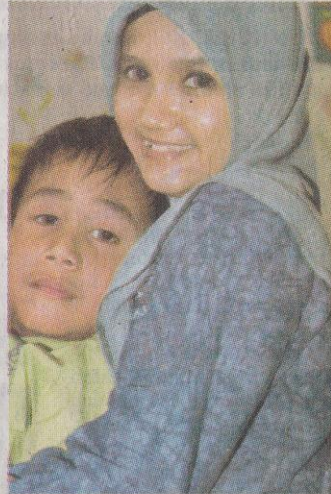


Jawaban itu dilontarkan Mutia Mawardah. Tia, demikian dia kerap disapa, adalah salah satu guru pendamping khusus di Pelita Bunda Therapy Centre, Samarinda.

Dalam kesehariannya sebagai guru pendamping anak-anak berkebutuhan khusus, Tia memang mengalami kejadian tersebut. Namun, dia menerimanya dengan sabar dan tanpa emosi.

“Pas dapat perlakuan seperti itu ya biasa saja. Enggak marah, karena tahu mereka tak sadar dan tidak bermaksud melakukan hal itu,” ujar Tia.

Tia bergabung dengan Pelita Bunda sejak 2009. Kala itu, setelah lulus dari sebuah perguruan tinggi di Jogjakarta, Tia kembali ke kota kelahirannya, Samarinda dan memutuskan bekerja di Pelita Bunda.



HENI/SAPOS

**SABAR.** Mutia Mawardah mencurahkan hidupnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

● BACA:TULUS .. HAL12

### TULUS....

■ sambungan hal 9

Sekira setahun kemudian, Tia kembali melanjutkan studinya ke Kota Gudeg. Karena kecintaannya pada anak-anak spesial, Tia yang semula berencana mengambil Psikologi Kriminal, berubah pikiran dengan mengambil jurusan Psikologi Perkembangan.

“Basic-nya aku suka dengan anak-anak. Setelah mengenal anak-anak berkebutuhan khusus di Pelita Bunda, aku jadi ingin fokus ke anak-anak istimewa itu. Anak-anak biasa sudah banyak yang ngurus. Bahkan bisa mengurus diri mereka sendiri. Sedangkan anak-anak istimewa ini beda,” cerita Tia yang mengambil program pasca sarjana di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Lulus program S2, awal tahun ini, Tia pun kembali ke Pelita Bunda. “Aku

sayang mereka (anak-anak berkebutuhan khusus, Red). Jadi aku kembali ke sini dan ingin menerapkan semua yang telah kupelajari untuk mereka,” tutur perempuan penyuka warna biru ini.

Kecintaan Tia pada anak-anak istimewa, baik istimewa fisik, psikis, maupun ekonomi, sudah tumbuh sejak awal kuliah. “Sejak awal kuliah S1 di Jogjakarta, aku aktif di komunitas yang peduli pada anak-anak pedalaman. Kami membuat perpustakaan di pedalaman, karena buku yang merupakan jendela dunia itu menjadi barang langka di sana,” terang anak pertama dari tiga bersaudara ini.

Ketika Kuliah Kerja Nyata (KKN), program Tia pun fokus pada pengembangan anak-anak berkebutuhan khusus. “Aku ‘memegang’ dan mengamati anak-anak istimewa di area KKN. Lalu memikirkan kiat-kiat pen-

anganan mereka. Aku juga memberikan penyuluhan pada para orangtuanya. Sehingga setelah programku selesai, para orangtua itu bisa melanjutkannya sendiri,” terang Tia.

Tak cukup dengan hal itu, Tia pun bercerita kalau selama kuliah S2 dia juga aktif menjadi relawan di Rumah Sakit Umum dr Sardjito, Jogjakarta. Ia bergabung dalam sebuah yayasan yang mendampingi pasien kurang mampu yang menderita Hemofilia di rumah sakit itu.

Aktif menjadi pendamping anak-anak istimewa dengan berbagai kasus keistimewaan, menurut Tia membuatnya makin sabar dan kreatif. “Kasus yang dialami selama mendampingi anak-anak istimewa, selalu beda. Sehingga kita harus terus berpikir kreatif tentang solusinya,” ujar penyuka sate ayam ini. (ikh/ica)